

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia ialah salah satu daripada negara dengan berbagai macam warisan kebudayaan, warisan kebudayaan yang ada di negara Indonesia ini mencakup diantaranya bermacam-macam aspek dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tertuang dalam wujud kesenian tradisional seperti halnya seni tari seni musik, busana, dan arsitektur. Salah satu daripada bagian warisan kebudayaan yang ada di negara Indonesia ialah batik. Batik menjadi suatu kebudayaan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari sejak zaman Kerajaan Majapahit sampai dengan pada era yang ada saat sekarang ini. Batik secara elegan turun dari generasike generasi yang dijadikan sebagai kebutuhan sandang seseorang. Batik juga digunakan sebagai penanda pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seperti halnya batik *sidomukti* yang digunakan masyarakat Jawa dalam prosesi upacara pernikahan yang memiliki maksud tertentu secara simbolis melalui motifnya (Wulandari, 2011). Batik di negara Indonesia ialah suatu keseluruhan teknologi, teknik, serta juga pengembangan motif serta budaya yang terkait, yang mana batik telah ditetapkannya oleh organisasi bernama UNESCO guna dijadikannya sebagai Warisan Kemanusiaan teruntuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi sejak Oketober 2009 (Musman, 2011).

Sebelum menyebar luas, awal mula batik terdapat di daerah Jawa tepatnya di Jawa Tengah. Pada masa Kerajaan Majapahit hingga masa kesultanan Yogyakarta batik diperuntukkan sebagai pakaian keluarga kerajaan, hal ini dikarenakan bahwa batik pada saat itu merupakan pakaian yang sakral dan memiliki makna tertentu pada motifnya. Seiring waktu batik mulai menyebar ke daerah-daerah luar Jawa Tengah dan membawa pengaruh bagi daerah-daerah baru, salah satu daerah yang terpengaruh akan budaya batik adalah Jawa Barat. Sebagian pakar batik telah mengakuinya, yakni artifak budaya Jawa Barat terkhusus batik memperoleh pengaruh dengan artifak budaya Jawa Tengah (Sunrya, 2013). Bukti terpengaruhnya daerah Jawa Barat akan budaya batik dari Jawa Tengah adalah adanya motif-motif batik Jawa Barat yang menggunakan stilasi dan penamaan pada batik Jawa Tengah sebagai contoh batik Lereng

Jawa Tengah dengan Lereng Pelangi pada batik Garutan.

Dalam lingkup kebudayaan di Jawa Barat terdapat beberapa sub kebudayaan antara lain sub kebudayaan Cirebon dan sub kebudayaan Priangan. Dalam hal ini, sub kebudayaan Priangan menjadi lingkup besar dalam penelitian ini. Sub kebudayaan Priangan terdiri dari atas Priangan Timur dan Priangan Barat. Priangan Timur terdiri atas Kabupaten Garut, Kota Tasik Malaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran. Dalam hal ini Batik Garut merupakan salah satu produk batik dari sentra lama pembatikan di sub Kebudayaan Priangan (Sunarya,2013), maka dari itu Batik Garut dianggap penting untuk diangkat menjadi objek penelitian ini.

Batik Garutan termasuk dalam batik jelata yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat biasa. Corak Batik Garutan merupakan ungkapan karakter masyarakat Garut sebagai masyarakat Priangan yang familier, adaptif, lugas, terbuka, dan harmonis. Ciri-ciri batiknya tampak sederhana, lugas, tidak rumit namun sangat molek. Motif dan ragam hiasnya banyak menampilkan bentuk stilasi dan abstraksi jenis tumbuhan dan binatang, juga motif-motif geometris yang cenderung mengarah ke garis diagonal. Warnanya cerah, dengan warna gading (gumanding, lomay, kulit dukuh) mendominasi bidang kosong hasil tembakan (lepaan), juga warna biru, merah, maupun sogan. Motif yang mendapat pengaruh daerah luar, yaitu motif mega mendung dari Cirebon. Kemudian ragam hias kotak, parang, kawung, sidomukti menunjukkan adanya pengaruh pembatik dari Solo dan Jogja (Sunarya,2018) . Menurut Pak Wawan selaku pemilik Batik Kawentar, Garut, yang menjadi ciri khusus dan masih dipertahankan hampir pada setiap Batik Garutan yaitu kelim kecil dengan teknik lintingan dan som yang rapi di pinggir kiri dan kanan (Sunarya, 2016).

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah minimnya pengetahuan masyarakat terhadap batik Garutan, eksistensi Batik Garutan sangat rendah karena informasinya yang terbatas sehingga sulitnya mendapatkan pengetahuan

mengenai Batik Garutan (Sunarya, 2014). Faktor lain yang menyebabkan minimnya pengetahuan terhadap Batik Garutan yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap motif-motif Batik Garutan, pada dasarnya motif-motif khas batik Garutan telah ada sejak zaman dahulu namun seiring berkembangnya zaman dan banyaknya inovasi terkait motif, menjadikan motif-motif khas tersebut sudah mulai dilupakan masyarakat, terlebih lagi motif-motif khas tersebut jika dikulik lebih dalam mengandung makna dan nilai filosofis. Hal ini sangat disayangkan karena suatu asset yang sangat berharga dan memiliki nilai filosofis mulai dilupakan oleh masyarakat. Hal tersebut diperlukan suatu usaha untuk mengangkat kembali motif-motif khas Batik Garutan serta mengulik apa nilai dan filosofi yang terkandung didalam motif-motif tersebut yaitu dengan adanya revitalisasi budaya.

Dalam melakukan revitalisasi budaya dibutuhkan suatu inovasi atau kebaruan dalam meningkatkan kembali motif-motif khas Batik Garutan. Sebagai produk budaya, keindahannya batik pada saat ini bisa diaplikasikannya ke dalam bermacam-macam media yang ada, baik itu dengan cara melalui teknik batik cap, tulis, maupun juga lukis. Pada mulanya, keindahan daripada batik ini memanglah cuma dinikmatinya dengan hanya lewat sehelai kain saja. Akan tetapi, dari sejak awal tahun 1990- an, penerapan dari keberagaman pada motif batik mulai mengalami perkembangan yang cukup terbilang pesat hingga keindahan daripada batik ini bisa diaplikasikannya ke bermacam-macam material yang ada seperti halnya logam, kayu, kaca, serta yang lain-lain (Mayang sari. et al, 2015). Berbagai macam pengupayaan dilakukannya oleh para penduduk maupun masyarakat teruntuk mengaplikasikan motif batik terhadap desain diluar kain.

Inovasi ini akan menggunakan akar wangi sebagai material yang digunakan. Akar wangi ialah salah satu daripada tanaman komoditas yang ada di Kabupaten Garut. Akarwangi ialah salah satu daripada tanaman yang menghasilkan minyak astiri maupun yang dikenal dengan *vertiver oil* yang merupakan salah satu bahan pembuat dari pembuatannya kosmetik, parfum, obat-obatan, pewangi sabun, pembasmi serta juga pencegah serangga, dikarenakan minyak tersebut memiliki aroma yang halus serta juga lembut (Nurindah, 2021). Akar wangi ini pertama

sekali mulai ditanami di negara Indonesia oleh para bangsa Belanda, walaupun tanaman akar wangi ini telah lama dan menjadi salah satu penghasil devisa negara, perkembangan akar wangi ini masih tersendat serta juga hanya berkembang di berbagai daerah tertentu saja. Satu-satunya daerah sentra produksi tanaman akar wangi ialah Kabupaten Garut, Jawa Barat (Jabar, 2021).

Selain dijadikan sebagai bahan pembuatan parfum, kosmetik, dan bahan obat-obatan masyarakat Garut juga menggunakan akar wangi yang dijadikan sebagai bahan kriya seperti halnya taplak meja, tas, serta juga lampu hias. Adanya nilai kreatifitas dan produktifitas yang tinggi menjadikan modal utama perihal berkarya serta membangun bisnis kerajinan akar wangi guna dijadikan sebagai produk yang memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat difokuskannya ke dalam produk kriya sehingga bisa dijadikannya sebagai suatu inovasi yang terbaru (Nurindah, 2021).

Penelitian dan perancangan ini berperan dalam melakukan revitalisasi yang mencakup pengembangan turunan produk yang mengangkat salah satu motif Batik Garutan yang diolah menjadi sebuah produk aksesoris fesyen dengan menggunakan material khas Kabupaten Garut sebagai material utamanya, sehingga memiliki nilai estetis, daya tarik, sesuai dengan perkembangan zaman. Pada akhirnya, kegiatan pengimplementasi motif Batik Garutan pada desain aksesoris fesyen ini dapat berdampak bagi pengetahuan masyarakat Garut bahkan luar Kabupaten Garut akan makna dan filosofis Batik Garutan serta pengetahuan kepada masyarakat luas akan adanya kerajinan akar wangi yang merupakan salah satu kerajinan khas Garut.

1.2 Identifikasi Masalah

Didasarkan pada uraian dari latar belakang, maka dengan demikian bisa disusun identifikasi masalah seperti berikut :

1. Batik Garutan memiliki beberapa motif khas yang saat ini sudah jarang digunakan bahkan sudah tidak dikenal lagi dikarenakan banyaknya motif baru yang muncul.
2. Motif-motif khas tersebut jika digali lebih dalam lagi mengandung makna dan nilai filosofis yang saat ini mulai dilupakan oleh masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai dan filosofi yang terkandung dalam motif-motif khas Batik Garutan ?
2. Bagaimana cara mengangkat motif-motif khas Batik Garutan sebagai bentuk revitalisasi budaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis nilai dan filosofi yang terkandung dalam motif-motif khas Batik Garutan.
2. Mengangkat kembali motif-motif khas Batik Garutan dengan merancang aksesoris fesyen yang berbahan akar wangi, sebagai bentuk revitalisasi budaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

- 1) Mengetahui bagaimana nilai serta filosofi yang terkandung dalam motif-motif khas Batik Garutan
- 2) Memberikan referensi berupa inovasi desain turunan produk sebagai upaya revitalisasi motif-motif Batik Garutan

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian dan perancangan ini diharapkan bisa berguna teruntuk Masyarakat Garutan dan dapat dijadikan sebagai draft asset berupa inovasi desain produk sehingga dapat meningkatkan ketertarikan konsumen pada Batik Garutan

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini dijelaskannya di dalam beberapa bab yang isinya akan dijabarkan lebih rinci pada beberapa sub-bab. Penjabaran secara umum ialah seperti berikut :

BAB 1

Pada Bab 1 dijabarkan tentang latar belakang permasalahan pada penelitian ini yaitu, tenggelamnya motif-motif khas dari Batik Garutan beserta nilai dan filosofinya. Bab ini juga menjabarkan apa saja identifikasi masalah dan bagaimana rumusan masalah yang didapat serta apa saja tujuan dan manfaat dari penelitian dan perancangan ini.

BAB 2

Pada Bab 2 diuraikan berbagai teori yang berkaitan dengan riset yang bakal dilakukan. Adapun bermacam-macam teori yang bakal digunakan untuk menunjang penelitian dan perancangan ini yaitu teori mengenai batik, Batik Garutan, Teori Semiotika yang digunakan sebagai teori untuk menganalisis motif batik, teori mengenai aksesoris fesyen, akar wangi sebagai material pada perancangan, serta teori revitalisasi sebagai tujuan akhir pada penelitian ini. Selain daripada demikian bab ini juga menjabarkan berapahasil dari penelitian terdahulu dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan penelitian dan perancangan ini dengan penelitian dan perancangan terdahulu. Bab ini juga terdapat kerangka teori yang digunakan sebagai rangkaian teori yang disusun dengan saling berkesinambungan satu sama lain, serta di tutup dengan asumsi yang merupakan dugaan sementara yang dirangkum berdasarkan teori-teori tersebut.

BAB 3

Pada Bab 3 terdapat uraian mengenai pendekatan penelitian yang akan dipergunakan, penelitian ini mempergunakan pendekatan desain, riset ini menggunakan *double diamond* sebagai kerangka penelitian. Observasi dan wawancara yang akan digunakan sebagai metode pengumpulan data. Untuk menganalisis nilai dan filosofi yang terkandung pada motif Batik Garutan menggunakan metode semiotika dari Ronal Barthes. Hasil dari penelitian ini berupa perancangan yang akan menggunakan ATUMICS sebagai metode perancangan.

BAB 4

Dalam bab ini dijelaskan penjabaran dalam kerangka penelitian Double Diamond yaitu tahap *bentuk* (menemukan), *define* (menganalisa masalah), *develop* (mengemukakan solusi) dan *deliver* (mengimplementasikan solusi yang cocok untuk mengatasi masalah). Dimulai pada tahap pertama yaitu *bentuk* dimana mengumpulkan hasil temuan dari data primer observasi serta wawancara yang dilakukannya oleh penulis untuk mencari informasi mengenai motif-motif Batik Garutan. Tahap kedua yaitu *define* (menganalisis data) yaitu memaparkan analisis dari data yang telah didapatkan. Dalam tahap ini terdapat analisis untuk mengetahui bagaimana nilai dan filosofi yang terkandung pada motif khas Batik Garutan dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Bathres. Setelah itu pada bab ini penulis melakukan analisis skoring dengan beberapa pertimbangan untuk menentukan motif mana yang akan dipilih yang nantinya akan menjadi inovasi berupa implementasi ke produk aksesoris fesyen. Tahap ke 3 yaitu *develop* yaitu fase mengemukakan solusi yang memungkinkan yaitu ide, konsep, dan *prototype* awal. Tahap terakhir yaitu *deliver*, pada tahap ini fase mengimplementasikannya solusi yang cocok teruntuk mengatasi permasalahan, termasuknya tahapan *prototype* maupun juga *test*.

BAB 5

Membahas kesimpulan yang dihasilkan dari penellitian ini dengan memuat seluruh hasil riset serta berbagai macam temuan selama penelitian berlangsung serta menjawab dari rumusan masalah. Selanjutnya, berisi saran-saran revitalisasi yaitu mengangkat kembali motif khas Batik Garutan yang memiliki nilai namun sudah jarang ditemukan menjadi sebuah desain produk yang memiliki nilai estetis.